



Priscilia Siwabessy¹
 Eka Carlien Posilauw²
 Samel Sopakua³

AMGPM RANTING GALILEA TALAKE DAN PEMUDA MASJID WARINGIN MEMBANGUN KEBERSAMAAN SEBAGAI BENTUK MEMPERTAHAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN

Abstrak

Indonesia dalam akhir-akhir ini sering dilanda dengan isu akan intoleran umat beragama yang secara langsung merusak moral, sikap dan saling tidak menghargai antar sesama masyarakat, sehingga nilai perdamaian itu tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan majemuk di Indonesia. Namun fenomena yang terjadi itu, di Maluku AMGPM Ranting Galilea Talake dan pemuda Masjid Waringin mampu menerobos intoleran itu dengan mewujudkan tali persaudaran lewat program yang dilakukan sebagai bagai cinta akan keberagaman dan perdamaian. Dalam hal Moderasi beragama sebagai upaya deradikalisasi melalui pendidikan kristen, khususnya pendidikan Kristen dalam keluarga, gereja, masyarakat dan sekolah menjadi tempat untuk menanamkan nilai cinta damai dalam diri setiap individu. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan Kristen hadir dan berpartisipasi di dalam dan memberikan nilai-nilai kristiani yang diwujudkan dalam cinta akan perdamaian. Berbagai sumber literatur ataupun studi pustaka untuk mengeksplorasi data, dengan penelitian kualitatif-deskriptif dilakukan untuk menemukan jawaban akan nilai pendidikan Kristen itu yang selalu hidup toleran dan cinta akan perdamaian.

Kata Kunci: AMGPM Ranting Galilea Talake, Pemuda Masjid, Moderasi Beragama.

Abstract

Indonesia has recently been frequently plagued by issues of religious intolerance, which directly damages morals, attitudes, and mutual respect among the community, thereby hindering the realization of peace in Indonesia's diverse society. However, in Maluku, AMGPM Ranting Galilea Talake and the youth of Waringin Mosque have managed to break through this intolerance by fostering brotherhood through programs that promote love for diversity and peace. In terms of religious moderation as an effort to deradicalize through Christian education, particularly Christian education within the family, church, community, and school, it becomes a platform to instill the value of love for peace in every individual. To realize this, Christian education participates in imparting Christian values, embodied in the love of peace. Various literature sources or library studies are used to explore data, with qualitative-descriptive research conducted to find answers to the values of Christian education that always live in tolerance and love for peace.

Keywords: AMGPM Galilee Talake Branch, Mosque Youth, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen merupakan suatu wadah yang sangat penting untuk pengembangan spiritualitas jemaat bagi kehidupannya. Jackie L. Smallbones seorang ahli Pendidikan Kristen berkata, Jika gereja Yesus Kristus memiliki misi yang benar dalam dunia ini maka seharusnya memberi perhatian khusus kepada pengajar dan pendidikan seseorang. Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk pergi kepada setiap bangsa untuk memberitakan Injil dan mendidik (Mat. 28:1.9-20). Oleh karena itu pendidikan Kristen seharusnya menjadi fokus yang sentral dari gereja Yesus Kristus.

Salah satu unsur nilai kasih pendidikan kristiani yang menjadi dasar penulisan ini ialah nilai “menjaga kebersamaan dalam keberagaman”. Frasa “menjaga kebersamaan dalam keberagaman” ini menjadi dasar teologis agar setiap orang dapat membangun kebersamaannya

^{1,2,3}Magister Pendidikan agama Kristen, Ilmu PAK, IAKN Ambon
 email: prisciliasiwabessy@gmail.com, posilauwcarlien@gmail.com, pascas2pak@gmail.com

dalam keberagaman antar sesama manusia. Frasa ini jika dikombinasikan dengan konsep moderasi beragama. Makna moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang samarata antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan dan menghargai praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) Untuk itu diharapkan konsep “menjaga kebersamaan dalam keberagaman” menjadi nilai yang kuat sebagai implementasi moderasi beragama.

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) adalah Organisasi Pemuda Gereja yang fungsional dan merupakan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang tetap berakar pada Gereja dan terbuka kepada dunia. AMGPM adalah Organisasi Kader dan Wadah Tunggal Pembinaan Pemuda GPM. Tujuan AMGPM ialah membina Pemuda GPM sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai Injili agar memiliki ketahanan iman, iptek, sosio ekonomi, sosio budaya dan sosio politik. Untuk mewujudkan tanggung jawabnya dalam kehidupan bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka ingat selalu Moto AMGPM : “KAMU ADALAH GARAM DAN TERANG DUNIA” (Matius 5 Ayat 13a dan 14a). Berlandaskan moto AMGPM itulah, maka dalam suasana keberagaman antar sesama dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemuda AMGPM Talake Ranting Galilea dalam program kerjanya pada bidang II keesaan dan hubungan agama-agama selalu memperhatikan hubungan kerjasama dengan pemuda masjid waringin. Hal ini Nampak terlihat pada kegiatan yang dilakukan antara pemuda galilea dan pemuda masjid waringin ialah kerja bakti bersama dalam menyambut hari-hari raya keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa pemuda gereja dan pemuda masjid telah membuka ruang bagi kita bahwa hal-hal sederhana yang seperti itulah yang menjadi bukti bahwa pemuda gereja mampu mampu mempererat hubungan beragama dan ini merupakan bukti bahwa pendidik Kristen harus terus diupayakan agar tetap memperkuat iman para pemuda agar tetap menjalin hubungan kebersamaan dalam perbedaan.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti penulis, karena melihat realitas perkembangan dunia dan pemuda saat ini. Banyak sekali pemuda yang lebih individualistic dan mementingkan kepentingan pribadi masing-masing. Namun dengan penulisan ini mampu memberikan wawasan terbuka bagi setiap pemuda bawah hal-hal kecil dalam mempertahankan keberagaman antar sesama ialah bukti dari terjalinnya hubungan antar pemuda talake galilea dan pemuda masjid waringin. Dengan demikian dalam penulisan ini penulis mengkajinya dalam bingkai peranan pendidikan Kristen terhadap moderasi beragama. Dengan judul ‘’ Angkatan Muda Galilea Talake Dan Pemuda Masjid Waringin Membangun Kebersamaan Dalam Kerjabakti Bersama sebagai bentuk mempertahankan moderasi beragama”.

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena fenomena sosial dari perspektif partisipan, partisipan merupakan orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya (Sukmadinata & Syaodih, 2011). Penelitian ini dilakukan melalui penyelidikan dan pengamatan semua objek yang diteliti dengan mengungkapkan semua fakta yang ada pada saat penelitian berlangsung.

Model penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus dengan berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus sebagaimana dalam Creswell (2007: 73) bahwa “the investigator explore a bounded system (acase) or multiple bounded systems (cases) over time through detailed, indepth data collection involving multiple source information”. Selain itu Hancock & Algozzine (2006) juga menyebutkan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan menurut obyek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh dalam mengumpulkan data dan hasil studi kasus yang diperoleh dapat dikaji dan diidentifikasi secara essensial untuk dapat memberikan data berdasarkan kondisi alamiah yang telah direduksi, dievaluasi dan disimpulkan dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sartono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai pendidikan Kristen

Nilai pendidikan kristiani pada hakikatnya bersumber dari Alkitab. Dengan kata lain, nilai-nilai Alkitab menjadi dasar dalam pendidikan Kristiani. Nilai-nilai Alkitab menjadi dasar penyusunan materi pembelajaran, baik pembelajaran di sekolah, gereja, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai Alkitab tersebut menjadi pedoman dalam pembentukan karakter kristiani. Seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan Kristen, yaitu untuk memfasilitasi pematangan gambar dan rupa Allah. Artinya, bahwa nilai-nilai Alkitab menjadi acuan dalam pembentukan karakter kristiani dan menjadi tujuan dalam pendidikan kristen dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun di masyarakat. Berlandaskan itu, pendidikan Kristen dalam keluarga dan gereja sangat dominan dilakukan dalam membangun kebersamaan sebagai bentuk perdamaian antar pemuda-pemudi gereja maupun masjid, seperti yang dilakukan oleh pemuda AMGPM Galilea talake dan pemuda masjid waringin. Bukti cinta dan sayang akan Negara, dan kebersamaan masyarakat maka selaku pemuda wajib memberi bukti langsung dalam mewujudkan kebersamaan itu.

Penanaman akan nilai cinta Tuhan, cinta sesama, cinta negara, bangsa dan hidup dalam pribadi seorang Kristen tidaklah mudah. Hambatan sering kali di hadapai oleh setiap manusia untuk menanamkan nilai kristiani tersebut, baik factor dari luar, pribadi maupun dari dalam pribadi. Namun dalam penelitian memberikan bukti bawah, apapun hambatan itu, kunci utama ialah keterbukaan diri, kelompok dan msasyarakat dalam menerima perbedaan itu. Contohnya konkrit ialah keterbukaan pemuda GPM ranting galilee talake dan pemuda masjid waringin membuka diri dalam menjalin toleransi kerberagaman sebagai wujud perdamaian. Keterbukaan diri erat kaitannya dengan sikap seberapa besar kapasitas hati untuk mendengar, dan mengaktualisasikan panggilan hidupnya. Dengan kata lain, keterbukaan diri atau hati menjadi dasar dalam penanaman nilai-nilai kristiani dalam kehidupan seorang Kristen.

Pendidikan Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing setiap umat manusia untuk memenuhi panggilannya sebagai orang Kristen dan sekaligus puia memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Krisfus. Bersaksi, melayani dan berseketu merupaka panggilan gereja yang harus selalu diterapkan dan dilaksanakn dalam kehidupan bersamasyarakat dan berbangsa, sehingga pelayanan akan nama kristus selalu dibuktikan dalam setiap tindakan dan perilaku hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan muatan bagaimana pendidikan Kristen itu diwujudkan dan tetap menjadi bingkai moderasi keberagaman antara pemuda AMGPN Galilea Talake dengan pemuda masjid waringin dalam menciptakan dan mempertahankan keberagaman sebagai wujud perdamaian.

b. Mencintai perdamaian sebagai wujud keberagaman

Filoeirene ialah cara hidup yang cinta damai. Filoeirene terdiri dari dua kata yaitu philo dan eirene. Kata philo berarti cinta atau mencintai. Sedangkan eirene artinya damai, damai sejahtera, dan menggambarkan suatu keadaan yang damai dalam segala hal. Dengan demikian, filoeirene dapat dimaknai sebagai cara hidup manusia yangmencintai kedamaian atau perdamaian. Damai juga merupakan kabar baik, berita keselamatan, injil yang harus diwartakan oleh semua orang sebagai tugas mutlah untuk dunia (2Kor.5:19). Tabita K. Christiani menghubungkan kata “damai” dengan kesejahteraan, keadilan, dan kebenaran yang berorientasi pada suatu proses yang perlu diupayakan oleh manusia, sehingga damai menjadi milik semua orang. Kata “damai” menunjuk pada suasana atau kondisi kehidupan tanpa rasa takut, tidak konflik, upaya menikmati kehidupan yang adil, sejahtera, rukun dan penuh kasih. Artinya apa damai ini merupakan sebuah impian kehidupan yang penuh dengan sukacita, kebahagiaan antara satu dengan yang lain dalam keberagaman hidup manusia.

Menurut pemuda galilea berdasarkan hasil penelitian penulis. Program kerjasama antar pemuda ranting dan Perdamaian lebih dari sekadar tidak adanya konflik dan kekerasan tetapi mencakup rasa saling percaya, rasa saling menghormati, keadilan dan kesempatan yang setara atau seimbang dalam proses membangun bangsa. Perdamaian mencakup pembangunan sosial dan ekonomi, hak-hak budaya, keadilan dan keamanan manusia. Kita harus sepakat bahwa perdamaian tidak hanya menyejukkan hati namun juga mendatangkan harmoni di tengah-tengah masyarakat. Pemaksaan kehendak, keyakinan dan kepentingan pribadi atau golongan merupakan indikator terbukanya jurang pemisah antar bangsa.

Sebaliknya, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada justru semakin memperkuat ikatan perdamaian antar bangsa. Konsep cinta damai atau mencintai perdamaian yang benar dan mengakar dengan kokoh akan kemudian mempengaruhi cara kita mengidentifikasi diri dan memperlakukan orang lain yang berbeda secara kultural. Dalam masyarakat majemuk orang sering berjumpa, berinteraksi, serta bertempat tinggal dengan saudara, keluarga, teman yang beranekaragam agama, suku, budaya serta bahasa. Pendidikan agama Kristen yang majemuk mencoba membangun sikap yang lebih terbuka dan bekerjasama dengan mereka yang beragama untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hidup yang cinta damai dengan semua orang.

Dalam mempertahankan kebersamaan itu ditengah keberagaman dan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi maka pendidikan perdamaian perlu diterapkan dalam diri baik manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, gereja, bangsa maupun negara. Pendidikan perdamaian perlu diberikan disampaikan terus menerus dalam proses mendidik dalam kehidupan manusia diberbagai bidang, ialah dengan cara manusia perlu dibiasakan untuk hidup santai dengan perbedaan itu, dan harap mampu menerima dengan tulus hati keberagaman yang ada, sehingga hal ini menjadi nilai yang berharga dalam kehidupan manusia. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Jhon Dewey, bahwa pendidikan perdamaian yang sejati dapat terwujud jika peserta didik atau individu memiliki sejumlah pengalaman (experience) hidup dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Keluarga, gereja, masyarakat dan Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan edukasi perdamaian bagi setia orang, agar bekal dan ilmu itu selalu menjadi pegangan yang tetap diterapkan dalam kehidupan bersama masyarakat dalam keberagaman tersebut, dan hal ini merupakan wujud cinta akan perdamaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

SIMPULAN

Indonesia merupakan Negara yang majemuk, sehingga dalam penarapannya Indonesia harus mampu bersatu membangun kemajemukan tersebut dalam setiap hidupnya. pendidikan Kristiani menjadi basis penting dalam mewujudkan strategis perdamaian dalam diri setiap individu. Melalui pendidikan Kristen di dalam keluarga, gereja, bangsa dan negara, orang percaya dapat menyerap dan memaknai setiap nilai-nilai kristian yang penuh dengan cinta kasih dan perdamaian antar umat beragama. Sebab sangat penting untuk membangun pendidikan kristiani yang berbasis pada keberagaman kultur sebagai refleksi yang menjadikan Indonesia yang Pluralis. Kesimpulannya, pendidikan kristiani dapat menjadi edukasi yang berguna untuk membangun kehidupan menggereja yang demokratis dan toleran sebagai wujud perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2016).
- Indro Suprobo, "Spiritualitas Agama-Agama Untuk Keadilan Dan Perdamaian" (Yogyakarta: Interfidei, 2011)
- Jackie L. Smallbones, Cristian Educations Jurnal X, No.2 (Spring 1990):
- James A. Bank and Charry A. McGee Bank, Multicultural Education: Issues and Perspective, (New York: John Willey and Sons, (New York: John Willey and Sons, Inc, 2001)

- Khoe Yao Tung, Filsafat Pendidikan Kristen (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013). PO 1 AMGPM
- Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK, 1997),
- Samel Sopakua, Johannes W Hasugian, “pedagogi filoeirene: ajakan untuk mencintai perdamaian dalam kemajemukan”, Jurnal Kurios, Vol 8, No 1, 2020
- Tim Penyusun Kementerian RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia,” in Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian (Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011), 89-90. 16